

**PERAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM KETAHANAN SOSIAL ANAK ALBINO
(STUDI PADA KELUARGA DI KOMUNITAS ALBINO INDONESIA)**

Ayu Prameswary¹, Maulana Rezi Ramadhana²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University¹

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257

Email: Ayuprameswary@student.telkomuniversity.ac.id¹, rezimaulana@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Kehadiran anak di keluarga dapat mengubah dinamika keluarga yang mungkin tidak pernah diprediksikan oleh orang tua. Keluarga dapat merasakan kebahagiaan ketika menyaksikan anak mereka tumbuh sehat dan normal, namun disisi lain dapat disikapi berbeda bagi keluarga lainnya, yaitu ketika anak mereka tumbuh dengan gangguan pigmentasi kulit, rambut dan mata yang biasa disebut dengan albino. Albino masuk dalam kategori tunadaksa yang mana albino mengalami masalah dalam alat indera yaitu *nystagmus*. Salah satu hak penyandang disabilitas adalah kesejahteraan sosial yang mana agar bisa dapat hidup layak dan melaksanakan fungsi sosialnya. Sehingga ketika anak albino mampu untuk melaksanakan fungsi sosialnya maka anak albino mampu memenuhi indikator ketahanan sosial. Terkait ketahanan sosial anak albino, maka dalam prosesnya dilihat dari peran komunikasi keluarga antara orang tua dan anak albino. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pola komunikasi keluarga (termasuk percakapan dan konformitas) dalam ketahanan sosial anak albino pada keluarga di Komunitas Albino Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *Family Communication Pattern* (Korner & Fitzpatrick, 2002) dan teori ketahanan sosial (Cahyaningtyas, Anisah et all, 2016). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma post-positivisme. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pola komunikasi keluarga yang bermakna dalam ketahanan sosial anak albino ditunjukkan oleh orientasi konformitas.

Kata kunci: *Pola Komunikasi Keluarga, Ketahanan Keluarga, Ketahanan Sosial*

ABSTRACT

The presence of children in the family can change the dynamics of the family that may not have been predicted by parents. Families can feel happiness when watching their children grow up healthy and normal, but on the other hand can be treated differently for other families, namely when their children grow up with skin, hair and eye pigmentation disorders commonly referred to as albino. Albino belongs to the category of tunadaksa where albino has a problem in the sensory organs, namely nystagmus. One of the rights of persons with disabilities is social welfare which is to be able to live properly and carry out their social functions. So when albino children are able to carry out their social functions, albino children are able to meet social security indicators. Regarding the social security of an albino child, the process is seen from the role of family communication between parents and albino children. The purpose of this study was to determine the role of family communication patterns (including conversation and conformity) in the social security of albino children in families in the Indonesian Albino Community. Theories used in this study are the Family Communication Pattern theory (Korner & Fitzpatrick, 2002) and the theory of social resilience (Cahyaningtyas, Anisah et all, 2016). This study uses a qualitative method with a post-positivism paradigm. Data collection is done through interviews and documentation. The results showed that the role of significant family communication patterns in the social security of albino children was shown by conformity orientation.

Keyword: *Family Communication Pattern, Family Resilience, Social Resilience*

PENDAHULUAN

Kehadiran anak di keluarga dapat mengubah dinamika keluarga yang mungkin tidak pernah diprediksikan oleh orang tua. Keluarga dapat merasakan kebahagiaan ketika menyaksikan anak mereka tumbuh sehat dan normal, namun disisi lain dapat disikapi berbeda bagi keluarga lainnya, yaitu ketika anak mereka tumbuh dengan gangguan pigmentasi kulit, rambut dan mata yang biasa disebut dengan albino. Albino merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki gangguan pigmentasi, yang disebabkan oleh kurangnya pigmen melanin yang ditandai dengan rambut yang terang, mata yang pucat dan disertai juga dengan gangguan penglihatan. Gangguan penglihatan yang dialami anak albino ini disebut nistagmus. Nistagmus mengacu pada gerakan osilasi yang ritmik dan berulang dari bola mata sehingga menyebabkan "*jerk nystagmus*" yang memiliki karakteristik fase lambat (gerakan lambat pada satu arah) diikuti oleh fase cepat (kembali dengan cepat ke posisi semula) sehingga mayoritas anak albino memiliki gerakan mata yang cepat (Prida Putu, 2013).

Anak albino memiliki kelainan dalam pigmentasi yang menyebabkan gangguan alat penginderaan yang mana seorang yang memiliki gangguan pada alat penginderaan termasuk dalam kategori tunadaksa. Mangunsong (2011) menyatakan bahwa tunadaksa secara umum dapat dikatakan bahwa ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Dalam hal ini yang termasuk gangguan fisik adalah lahir dengan tunadaksa bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, kehilangan anggota badan karena amputasi, terkena gangguan *neuro muscular* seperti *celebral palsy*, terkena gangguan sensomotorik (alat penginderaan) dan atau menderita penyakit kronis (Ragil Ayudya, 2016).

Belum populernya albino menciptakan persepsi yang beragam di kalangan masyarakat, sehingga anak albino kerap kali dijadikan objek yang abnormal mengingat mayoritas masyarakat memiliki warna kulit yang lebih gelap. Secara normatif bentuk perlindungan hukum telah diatur dalam Pasal 5 ayat 2 Undang-Undang No.8 tahun 2016 mengenai hak penyandang disabilitas yaitu bebas dari stigma. Namun memang dalam implementasinya masih perlu dikaji bersama mengingat informasi yang memuat mengenai albino ini masih sangat minim sehingga masyarakat masih melekat dengan stigma yang ada.

Selain bebas dari stigma yang merupakan hak penyandang disabilitas, terdapat beberapa hak lainnya seperti kesejahteraan sosial. Menurut Pasal 1 dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sehingga dalam implementasinya dibutuhkan pelaku penyelenggara kesejahteraan sosial yang terdiri dari individu, kelompok, lembaga kesejahteraan sosial, dan masyarakat sekitar.

Untuk mendukung anak albino agar mempunyai proses interaksi sosial yang baik, tentunya akan dilihat dari bagaimana peran komunikasi didalam keluarga dengan salah satunya adalah mendapatkan dukungan dari keluarga itu sendiri. Hal inilah yang menuntut peran orang tua dalam keluarga untuk meningkatkan ketahanan sosial pada anak albino. Dengan adanya pola komunikasi yang baik maka akan menghasilkan ketahanan keluarga yang baik pula.

Sehingga penelitian ini mengkaji dua komponen pola komunikasi keluarga (orientasi percakapan dan konformitas) pada ketahanan sosial anak albino dengan judul Peran Pola Komunikasi keluarga dalam Ketahanan Sosial Anak Albino pada Keluarga di Komunitas Albino Indonesia. Penelitian ini penting untuk dikaji, mengingat anak albino harus mampu memenuhi kebutuhan sosialnya sebagai indikator dari ketahanan sosial.

LANDASAN TEORI

Sub bab ini berisi tentang topik dan variabel penelitian yang digunakan. Teori yang dipakai sudah teruji secara ilmiah yang menjadi dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

1. Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A.Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (Devito, 1989:4), komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang pesannya tersampaikan dan menerima umpan balik.

2. Komunikasi keluarga

Menurut Fitzpatrick dan F.Koerner (2002), komunikasi keluarga merupakan bagaimana suatu anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain secara dekat untuk membuat suatu pola komunikasi keluarga. Melalui komunikasi keluarga juga dapat dijadikan upaya untuk menciptakan suasana harmonis dalam keluarga tersebut.

3. Pola komunikasi keluarga

Pola Komunikasi Keluarga memusatkan fokus pada hubungan dan interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga. Hubungan dan interaksi tersebut terjalin untuk mencapai kesepakatan antara orang tua dan anak. Terdapat dua pendekatan dalam mencapai kesepakatan tersebut. Menurut Fitzpatrick dan Koerner (2002), pendekatan tersebut melalui orientasi percakapan dan orientasi konformitas.

a. Orientasi percakapan

Fitzpatrick & Koerner (2002) mengungkapkan bahwa dimensi percakapan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga menciptakan suasana di mana seluruh anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi secara aktif untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Keluarga yang memiliki nilai percakapan tinggi, sangat terbuka pada gagasan dan pendapat tiap anggota keluarga serta Orang tua cenderung percaya pada kemampuan anak dalam mengambil keputusan.

b. Orientasi konformitas

Orientasi konformitas yang mengacu pada sejauhmana keluarga menekankan homogenitas pada sikap, nilai, dan kepercayaan. Orientasi konformitas menekankan keseragaman pada kepercayaan dan sikap, interaksi dalam keluarga lebih fokus pada konformitas, penghindaran konflik, dan rasa saling ketergantungan antar anggota keluarga. Keluarga ini memegang teguh kepatuhan antar generasi seperti patuh kepada orang tua dan orang dewasa (Fitzpatrick & Koerner, 2002).

4. Ketahanan Sosial

Ketahanan keluarga dapat dicerminkan dari kondisi keluarga yang kuat dan sukses yaitu keluarga memiliki dukungan yang bersifat formal ataupun informal dari anggota lain dalam masyarakatnya secara berimbang. Sehingga, suatu keluarga dikatakan memiliki ketahanan keluarga yang cukup tinggi bila anggota keluarga selalu berperan serta ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan sosial yang diadakan di lingkungan sekitar (Cahyaningtyas, Anisah et all, 2016).

a. Ketahanan Sosial Psikologis

1. Keharmonisan keluarga

Variabel Keharmonisan Keluarga diukur berdasarkan dua indikator yaitu sikap anti kekerasan terhadap perempuan, dan perilaku anti kekerasan terhadap anak. Sikap anti kekerasan terhadap perempuan tercermin pada sikap dimana kepala rumah tangga/pasangannya yang tidak membenarkan tindakan suami memukul istri dengan alasan apapun. Sementara Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016 Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016| 2121 itu, perilaku anti kekerasan terhadap anak

tercermin dalam cara mendidik dan mengasuh anaknya yang tidak menggunakan kekerasan dalam jenis apapun.

2. Kepatuhan terhadap hukum

Variabel kepatuhan terhadap hukum diukur berdasarkan satu indikator yaitu penghormatan kepada hukum. Keluarga yang patuh pada hukum hingga tidak pernah melakukan tindakan kriminalitas atau pelanggaran hukum maka dapat dikatakan keluarga tersebut memiliki ketahanan yang baik, begitu pula sebaliknya. Pendekatan korban tindak pidana ini dianggap dapat mewakili variabel kepatuhan terhadap hukum karena bila keluarga tersebut tidak pernah menjadi korban tindak pidana, maka dapat diasumsikan keluarga tersebut memiliki ketahanan yang baik.

b. Ketahanan Sosial Budaya

1. Kepedulian sosial

Variabel kepedulian sosial diukur berdasarkan satu indikator yaitu penghormatan terhadap lansia. Kepedulian sosial yang diukur dengan indikator penghormatan terhadap lansia ini selanjutnya diwakili dan diukur menggunakan pendekatan keberadaan lansia di dalam rumah tangga. Penggunaan pendekatan ukuran ini didasarkan pada asumsi bahwa seorang lansia yang tinggal bersama anggota keluarga di dalam rumah tangga maka lansia tersebut sehari-harinya akan menerima perhatian dan perawatan dari anggota keluarga lainnya secara memadai.

2. Keeratan sosial

Variabel keeratan sosial diukur berdasarkan satu indikator yaitu partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan. Ketahanan keluarga dapat dicerminkan dari kondisi keluarga yang kuat dan sukses yaitu keluarga memiliki dukungan yang bersifat formal ataupun informal dari anggota lain dalam masyarakatnya secara berimbang. Sehingga, suatu keluarga dikatakan memiliki ketahanan keluarga yang cukup tinggi bila anggota keluarga selalu berperan serta ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan sosial yang diadakan di lingkungan sekitar keluarga

3. Ketaatan beragama

Variabel ketaatan beragama diukur berdasarkan satu indikator yaitu partisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan. Ketaatan beragama dapat berupa kesadaran individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya didasarkan pada kerelaan individu untuk hadir, terlibat, dan berperan secara langsung dalam kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sehingga, suatu keluarga dikatakan memiliki ketahanan keluarga yang cukup tinggi bila anggota keluarga selalu ikut berpartisipasi pada kegiatan keagamaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Fokus dalam penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga dalam konteks ketahanan sosial anak albino. Pemilihan subjek berdasarkan dengan kriteria yang telah peneliti tentukan, yaitu keluarga albino di Komunitas Albino Indonesia. Informan ahli juga diperlukan dalam penelitian ini guna memberi pandangan terhadap fenomena. Informan ahli dalam penelitian ini yaitu ahli sosiolog.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara dan dokumentasi, lalu terdapat tiga tahap dalam melakukan teknik analisis data pada penelitian ini menurut Miles dan Huberman dalam Herman (2013), yaitu tahap pertama adalah reduksi data untuk mencatat dan merangkum hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, selanjutnya pada tahap kedua data akan diuraikan berupa uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan sebagainya sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti. Tahap ketiga penarikan kesimpulan dari data yang telah didapatkan melalui tahapan sebelumnya yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Pada bagian reduksi data, penelitian ini menggunakan *coding* yang didalamnya mencakup *open code*, *axial code* dan *selective code*. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan triangulasi sumber yang berarti membandingkan konsistensi antar informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyampaikan hasil penelitian yang telah di peroleh melalui beberapa wawancara informan pada orang tua yang memiliki seorang anak albino yang pada akhirnya akan di dapati beberapa temuan pola komunikasi keluarga dan ketahanan keluarga.

1. Pola Komunikasi keluarga

Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Patterns*) memfokuskan pada hubungan dan interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga yang nantinya interaksi tersebut akan mencapai kesepakatan (*agreement*) antara orang tua dan anak. Dalam teori ini, Fitzpatrick dan Koerner menyebutkan ada dua orientasi yang ada didalamnya yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas (Korner & Fitzpatrick, 2002).

Terkait dengan orientasi percakapan, beberapa informan memiliki intensitas yang tinggi karena kerap melakukan percakapan setiap hari dengan beragam topik pembicaraan seperti masa depan anak, memberi pembekalan dan nasehat, perkembangan mental dan peningkatan kepercayaan diri. Intensitas percakapan yang tinggi ini masuk dalam kategori *High Conversation*. Hal ini dilihat dari keluarga informan yang sering berinteraksi satu sama lain, mengemukakan pendapat secara bebas, berdiskusi dengan beragam topik dan melibatkan seluruh anggota keluarga.

Beberapa informan lainnya berbeda karena memiliki intensitas percakapan yang rendah karena jarang berinteraksi dalam keluarga sehingga menyebabkan rendahnya intensitas kebersamaan didalam rumah. Intensitas yang rendah ini masuk dalam kategori *Low Conversation*. Keluarga dengan *Low Conversation* percaya bahwa keterbukaan dan seringnya bertukar pandangan, ide, dan nilai tidak bermanfaat bagi kehidupan berkeluarga secara umum.

Dalam pola komunikasi keluarga, selain orientasi percakapan terdapat juga orientasi konformitas. Orientasi konformitas fokus pada bagaimana anggota keluarga menerapkan nilai-nilai ideologis, sikap, dan pandangan yang sesuai dengan apa yang mereka yakini. Orang tua mengharapkan keseragaman sikap, nilai, dan perilaku dari tiap anggota keluarga (Korner & Fitzpatrick, 2002).

Terkait orientasi konformitas, beberapa informan menerapkan kesamaan sikap bagi seluruh anggota keluarga yang berbentuk aturan seperti rumah yang harus steril, perizinan ketika salah satu anggota keluarga akan menikah juga pembagian tugas dalam menjaga anak. Aturan yang disepakati oleh setiap anggota keluarga ini masuk dalam kategori *High Conformity*. Keluarga dengan *High Conformity* bersifat kohersif menerapkan sistem hirarki yang bermakna bahwa orang tua memiliki kendali penuh atas nilai datau sikap mana yang harus dipahami dan dilakukan seluruh anggota keluarga.

Terkait orientasi konformitas, beberapa informan mengaku belum mempunyai aturan yang diterapkan didalam rumah mengingat hal tersebut dirasa belum perlu. Keluarga dengan kemandirian ini masuk dalam kategori *Low Conformity*. Keluarga *Low Conformity* yang ditandai dengan interaksi yang fokus pada sikap dan kepercayaan yang bersifat heterogen, menekankan kemandirian anggota keluarga, dan mengacu pada nilai kesetaraan anggota keluarga dimana anak diperbolehkan terlibat dalam pengambilan keputusan.

2. Ketahanan Sosial

Walsh (2003) mengemukakan bahwa resiliensi keluarga bukan sekedar kemampuan untuk mengatasi dan bertahan dalam situasi sulit, tapi juga dapat menggunakan kesulitan tersebut sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan hubungan dengan orang lain. Terkait dengan ketahanan keluarga, penelitian ini akan berfokus pada ketahanan keluarga dengan indikator ketahanan sosial. Terkait dengan ketahanan sosial dalam keluarga, ada beberapa indikator yang berhasil dipenuhi oleh informan.

Terkait dengan ketahanan keluarga, salah satu indikatornya adalah keeratan sosial. Ketahanan keluarga dapat dilihat dari kondisi keluarga yang memiliki dukungan bukan hanya dari anggota keluarga, tetapi juga imbang dengan masyarakat sekitar. Indikator keeratan sosial dapat dilihat dari bagaimana interaksi dan keikutsertaan para informan dengan lingkungan sekitar. (Cahyaningtyas, Anisah et all, 2016). Beberapa informan terlihat menunjukkan keeratan sosial yang dilihat dari seringnya

berpartisipasi dengan lingkungan sekitar seperti mengajak sang anak jalan-jalan di pusat perbelanjaan, lalu mengajarnya bertegur sapa baik yang dikenal maupun tidak.

Kondisi mental dan spiritual serta penerapan nilai-nilai agama merupakan dasar untuk mencapai keluarga yang berkualitas yang selanjutnya akan membentuk keluarga yang sejahtera. Terkait dengan ketahanan keluarga melalui konformitas salah satu indikatornya adalah ketaatan beragama. (Cahyaningtyas, Anisah et all, 2016). Ketaatan bergama ditunjukkan oleh salah satu informan yang menekankan kesamaan sikap didalam keluarga berupa aturan yang mengharuskan seluruh anggota keluarga untuk taat beribadah.

Keharmonisan keluarga dilihat dari bagaimana keluarga tidak melakukan kekerasan terhadap anak dan perempuan. Keluarga yang memiliki sikap anti kekerasan baik terhadap perempuan maupun terhadap anak maka keluarga tersebut cenderung akan memiliki ketahanan keluarga yang relatif tinggi, begitu pula sebaliknya. (Cahyaningtyas, Anisah et all, 2016). Semua informan dalam penelitian ini terlihat menunjukkan sikap harmonis dalam keluarga yang dilihat dari keikutsertaan dan partisipasi kedua orang tua dalam cara mendidik dan mengurus sang anak.

3. Peran Pola Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Ketahanan Sosial

Terkait dengan orientasi percakapan, orientasi percakapan pada orang tua dan anak albino, di dominasi oleh percakapan yang tinggi atau *high conversation*. Hal ini ditunjukkan dari seringnya intensitas melakukan percakapan dengan berbagai topik yang beragam seperti masa depan anak, perkembangan mental, bahkan kepercayaan diri. Dalam upaya peningkatan kepercayaan diri, orang tua memilih untuk mengajak sang anak bermain atau sekedar jalan-jalan di pusat perbelanjaan agar bertemu orang baru dan mengajarnya bertegur sapa baik orang yang dikenal maupun tidak. Sehingga terkait dengan peran pola komunikasi keluarga dalam ketahanan sosial ditunjukkan dengan aspek keeratan sosial. Hal ini ditunjukkan dari bagaimana anak albino berpartisipasi dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga menandakan bahwa komunikasi keluarga dapat meningkatkan ketahanan sosial melalui percakapan.

Terkait dengan orientasi konformitas dalam ketahanan sosial anak albino, maka yang terlihat hanya indikator ketaatan beragama dan keharmonisan keluarga. Indikator ketaatan beragama ditunjukkan dari adanya kesamaan sikap yang diterapkan berupa aturan untuk taat beribadah.

Selain itu, terkait orientasi konformitas dalam ketahanan sosial yang kedua adalah keharmonisan keluarga. Hal ini ditunjukkan dari tidak adanya indikasi kekerasan dalam rumah tangga baik kepada istri maupun kepada anak. Juga dilihat dari keikutsertaan kedua orang tua dalam mengasuh sang anak sehingga kecil kemungkinan untuk adanya indikasi kekerasan didalamnya. Sementara itu, pengambilan keputusan dalam keluarga dilakukan oleh seluruh anggota keluarga.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran pola komunikasi keluarga dalam ketahanan sosial anak albino yang terkait dengan orientasi percakapan, ditunjukkan dalam aspek keeratan sosial melalui bentuk interaksi dan tingkat partisipasi anak albino di masyarakat. Sedangkan yang terkait dengan orientasi konformitas, ditunjukkan dalam aspek ketaatan beragama dan keharmonisan keluarga, melalui aturan normatif di keluarga, khususnya tentang cara pengasuhan di keluarga.

KESIMPULAN

Peran komunikasi keluarga dalam ketahanan sosial anak albino yang terkait dengan orientasi percakapan, ditunjukkan dalam aspek keeratan sosial melalui bentuk interaksi dan tingkat partisipasi anak albino di masyarakat. Sedangkan yang terkait dengan orientasi konformitas, ditunjukkan dalam aspek ketaatan beragama dan keharmonisan keluarga, melalui aturan normatif di keluarga, khususnya tentang cara pengasuhan di keluarga.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran pola komunikasi keluarga yang bermakna dalam ketahanan sosial anak albino ditunjukkan oleh orientasi konformitas.

SARAN

Saran Teoritis

1. Dalam penelitian ini, lokasi untuk pengambilan data sangat terbatas sehingga beberapa informan dilakukan wawancara secara virtual. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan pengambilan data secara lapangan sehingga data yang dihasilkan maksimal.
2. Ada baiknya untuk penelitian yang sejenis selanjutnya mengambil konteks ketahanan keluarga yang berbeda. Hal ini penting supaya dapat diketahui ketahanan keluarga yang dibangun oleh keluarga pada Komunitas Albino Indonesia.

Saran Praktis

1. Untuk orang tua yang memiliki anak albino diharapkan untuk tetap memperhatikan intensitas percakapan sehingga anak memiliki sikap terbuka
2. Untuk orang tua yang memiliki anak albino diharapkan untuk lebih interaktif dalam berkomunikasi dengan anak sehingga anak terlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain
3. Untuk orang tua yang memiliki anak albino, diharapkan untuk mendukung aktivitas sosialnya agar bisa meningkatkan kepercayaan dirinya seperti mengajaknya bertemu orang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Braithwaite, D. O., Suter, E. A., & Floyd, K. (Eds.). (2017). *Engaging theories in family communication: Multiple perspectives*. Routledge
- Cahyaningtyas, Anisah et all. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koerner, F. A., & Mary Anne, F. (2002). *Understanding family communication patterns and family functioning: The roles of conversation orientation and conformity orientation*. *Annals of the International Communication Association*, 26(1), 36-65.
- Walsh, F. (2002). *A family resilience framework: Innovative practice applications*. *Family relations*, 51(2), 130-137.
- Walsh, F. (2006). *Strengthening Family Resilience*, 2nd edn, New York.
- Purnamasari, P. P. (2013). *Diagnosis and management benign paroxysmal positional vertigo (BPPV)*. *E-Jurnal Medika Udayana*, 1056-1080.
- Listiana, A. R. (2016). *Perkembangan Psikoseksual Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tundaksa Cerebral Palsy*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2010_8.pdf. Diakses pada tanggal 6 April 2020.
- <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38601/uu-no-11-tahun-2009>. Diakses pada tanggal 6 April 2020.